

## MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 157 JAKARTA

Oleh :

Chandra Sagul Haratua<sup>1)</sup>, Rina Sri Rahayu<sup>2)</sup>, Tobi Fahrizal<sup>3)</sup>, Lisa Aprilia<sup>4)</sup>, Milisa Triastutik<sup>5)</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2,3,4,5</sup>Fakultas Pascasarjana MIPA Universitas Indraprasta PGRI

Email:

[c.harazua09@gmail.com](mailto:c.harazua09@gmail.com)

[rinasrirahayupulungan@gmail.com](mailto:rinasrirahayupulungan@gmail.com)

[tobi.fahrizal@gmail.com](mailto:tobi.fahrizal@gmail.com)

[lalisaa2525@gmail.com](mailto:lalisaa2525@gmail.com)

[melisatriastuti22@gmail.com](mailto:melisatriastuti22@gmail.com)

### Abstract

*The main problem in this research is how to manage improving the quality of character education at SMPN 157 Jakarta? This research aims to determine the management of improving the quality of education and the quality of character education at SMPN 157 Jakarta. The method used in this research is the case study method, descriptive qualitative type through observation, interviews and documentation, in an effort to describe the management of improving the quality of character education at SMPN 157 Jakarta, with resource persons from the head of the madrasah, head of student affairs, head of curriculum, teachers and student Guardian. The results of the research show that First, improving the quality of education management at SMPN 157 Jakarta is considered good because it uses the Deming model in management activities, namely Plan, Do, Check and Act. Apart from that, in improving the quality of education from the start of the student input process without tests, the process that takes place using TQM results in student achievement in the form of more dominant academic and non-academic output. Regarding the quality of education, SMPN 157 Jakarta has received B accreditation. However, what needs to be input is about academic output that needs improvement. Second, regarding the quality of character education which is classified as good because almost all of the students' achievements regarding the character values that are used as standards have touched on moral actions.*

**Keywords :** Character, management, quality, education

### Abstrak

*Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu pendidikan dan mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, jenis kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam upaya mendeskripsikan manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta, dengan nara sumber dari kepala madrasah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru dan wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, manajemen peningkatan mutu pendidikan di SMPN 157 Jakarta tergolong baik karena sudah menggunakan model Deming dalam aktivitas manajemen yaitu Plan, Do, Check dan Act. Selain itu dalam peningkatan mutu pendidikan dari mulai proses input siswa tanpa tes, proses yang berlangsung dengan menggunakan TQM menghasilkan capaian siswa dalam bentuk output akademik dan non akademik yang lebih dominan. Berkaitan dengan mutu pendidikan SMPN 157 Jakarta telah mendapatkan akreditasi B. Namun yang perlu jadi masukan adalah tentang output akademik*

*yang membutuhkan peningkatan. Kedua, berkenaan mutu pendidikan karakter tergolong baik karena capaian peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai karakter yang dijadikan standar hampir semuanya sudah menyentuh kepada tindakan moral.*

**Kata Kunci :** Karakter, manajemen, mutu, pendidikan

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan sejatinya menurut Undang undang nomor 20 Tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Jika melihat dari tujuan tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan harus berjalan secara menyeluruh bukan hanya parsial semata yang menitikberatkan kepada ranah kognitif saja, tetapi ranah afektif dan psikomotor harus terakomodir di dalam proses pendidikan agar output yang dihasilkan bisa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diamanahkan oleh Undang undang.

Namun kenyataan yang terjadi kurikulum lebih berbasis kepada kompetensi (kemampuan) hanya bisa melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual namun belum bisa melahirkan peserta didik yang cerdas emosional dan cerdas spiritual. Padahal kesuksesan seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dan hanya 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya (IQ) (Wiyani 2018:14).

Maka dalam hal ini peran sekolah yang merupakan bagian dari *communities of character* harus memberi warna kepada peserta didik secara konsisten dan melakukan peningkatan mutu pendidikan karakter yang dalam perjalanannya mulai mengalami degradasi moral, hal tersebut ditandai dengan penyalahgunaan internet, membohongi orang tua, berkata kasar, mencontek ketika pelaksanaan ujian dan lain lain. Tentu hal ini harus menjadi fokus bagi Lembaga pendidikan untuk melakukan pembenahan mutu pendidikan. Karena Deming melihat bahwa masalah mutu terletak pada masalah manajemen (Zamzami 2014:161). Dengan pengelolaan manajemen yang baik akan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri. Manajemen mutu itu berkaitan dengan kepemimpinan, profesionalisme guru, kurikulum dan sumber daya manusia yang baik dalam menggerakkan aktivitas manajemen.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu menurut Dirjen Dikdasmen mencakup 3 dimensi berupa input, proses dan output pendidikan (Amin 2016:29). Ketiga unsur tersebut harus menjadi prioritas Lembaga pendidikan untuk melakukan pembenahan dan berbagai inovasi agar segenap unsur tersebut menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu untuk mencapai mutu yang baik Pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah no 57 tahun 2023 di dalamnya berisi tentang Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin standar mutu Pendidikan di Indonesia berlangsung dengan baik. dengan ruang lingkup meliputi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2023) : (1) Standar kompetensi lulusan (2) Standar isi (3) Standar proses (4) Standar penilaian pendidikan (5) Standar tenaga kependidikan (6) Standar sarana dan prasarana (7) Standar pengelolaan (8) Standar pembiayaan.

Dari ke delapan standar tersebut paling tidak menjadi acuan bagi Lembaga untuk melakukan perbaikan demi tercapainya mutu pendidikan yang baik dan dapat menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga santun dalam sikap dan tingkah laku. Untuk memaksimalkan standar tersebut sebuah Lembaga pendidikan perlu juga melakukan perbaikan mutu secara terus menerus dengan harapan terpenuhinya kebutuhan pelanggan. Total Quality Management (TQM) akhir akhir ini banyak diadopsi oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam meningkatkan mutu dunia pendidikan saat ini (Saifulloh, Muhibbin dan Hermanto 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi dan melakukan wawancara singkat dengan wali murid di lokasi penelitian terdapat temuan bahwa input siswa di sekolah tanpa melakukan tes terlebih dahulu. Jika berkaca pada pendapat A. Hanief untuk mengejar sebuah mutu yang baik paling tidak harus mendapatkan SDM yang selektif dan bermutu (Ghafur 2017:58). Hal ini cukup beralasan karena ketika input tidak selektif maka sekolah akan mendapatkan beraneka ragam siswa dengan berbagai keunikan, karakter dan kecerdasan. Namun yang terjadi Kepala Sekolah berpandangan bahwa setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan di sekolah mana pun, karena hal itu juga telah disampaikan oleh Undang undang.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana manajemen peningkatan mutu pendidikan dan mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta.

Hasil peninjauan pustaka terdapat tesis yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini, antara lain : Tugiyem (2010) mengkaji tentang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Penelitian tentang peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah dengan mengoptimalkan beberapa peranan yaitu peran kepala sekolah, peran guru dan staff, peran orang tua siswa dan masyarakat dan peran siswa. Dan strategi yang diambil dalam rangka peningkatan mutu tersebut adalah dengan memperkuat kurikulum, memperkuat kapasitas manajemen, dan memperkuat daya tenaga kependidikan (Tugiyem 2010).

Perbandingan tesis karya Tugiyem dengan tesis peneliti yaitu, tesis karya Tugiyem lebih memfokuskan peningkatan mutu dengan manajemen berbasis sekolah sedangkan peneliti menggunakan pendekatan teori TQM. Selain itu pembahasan mutu lebih mengacu kepada mutu pendidikan secara umum namun peneliti lebih spesifik mengarah kepada mutu pendidikan karakter. Jenis penelitian sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun yang menjadi pembeda adalah objek penelitian sangat berbeda, penulis melakukan penelitian di daerah Jakarta.

Misriani (2011), mengkaji tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah dengan peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, leader, supervisor, wirausaha, yang didalamnya terdapat kemampuan manajerial. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui bagaimana perencanaan peningkatan mutu, 2) untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian peningkatan mutu, 3) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan peningkatan mutu, 4) untuk mengetahui bagaimana pengawasan peningkatan mutu dan 5) untuk mengetahui bagaimana evaluasi peningkatan mutu (Misriani 2011).

Perbandingan Misriani dengan tesis penulis, tesis Misriani mengungkapkan tentang peningkatan mutu pendidikan secara umum dengan pendekatan TQM. Sedangkan penulis memfokuskan peningkatan mutu pendidikan karakter dengan pendekatan TQM dan mutu dalam pandangan Dikdasmen.

Evi Kuswandari (2017), mengkaji tentang Manajemen Mutu Sekolah dalam Pembudayaan Karakter di SMP 28 Oktober Padangratu Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana perencanaan konsep manajemen mutu sekolah dalam pembudayaan karakter, 2) Bagaimana pengorganisasian manajemen mutu sekolah dalam pembudayaan karakter, 3) Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu sekolah dalam pembudayaan karakter, 4) Bagaimana evaluasi manajemen mutu sekolah dalam pembudayaan karakter (Evi Kuswandari 2017).

Perbandingan tesis Evi Kuswandari dengan tesis peneliti yaitu, manajemen mutu sekolah dalam pembudayaan karakter dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah. Sedangkan peneliti manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter dengan pendekatan TQM dan mutu dalam pandangan Dikdasmen. Tujuan, objek kajian dan lokasi penelitian, penulis melakukan penelitian di daerah Kota Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi mendalam mengenai sebuah sistem terikat. Bisa juga aktivitas, kejadian, proses ataupun individu, berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif (Rully Indrawan 2014:72). Jadi penelitian ini ingin melihat lebih jauh penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter yang input siswa tanpa tes. Mengapa input siswa tanpa tes dan bagaimana pelaksanaan penerimaan peserta didik tanpa tes sehingga bagaimana proses pendidikan yang ditempuh dan bagaimana output yang dihasilkan dari input siswa tanpa tes.

Selain studi kasus peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ' (Lexy J. Moleong 2015:26). Dengan alasan bahwa peneliti ingin menilai mutu pendidikan karakter secara langsung dan alamiah yang berlangsung di SMPN 157 Jakarta. Penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk mendapatkan data secara teoritis dengan mengkaji bahan kepustakaan. Dalam menjelaskan pembahasan, peneliti menggunakan pendekatan induktif yaitu merupakan metode yang pada proses pikirnya diawali dari sesuatu yang khusus mengarah ke umum, dimana dalam melakukan kesimpulan menggunakan pengamatan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 157 Jakarta. Untuk mendapatkan data data penulis

melakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan data dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Darwyansyah 2017:48). Dalam teknik ini maka penulis melakukan pengamatan secara intens berkenaan dengan judul yaitu manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter untuk melihat perihal perilaku karakter siswa di sekolah. Observasi yang peneliti lakukan tergolong observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Lexy J. Moleong 2015 :145).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari sumber data lebih dalam dan untuk melengkapi data yang tidak bisa dilakukan oleh observasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur yaitu peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Lexy J. Moleong 2015:26). Namun dengan format terbuka agar data yang diperoleh data penuh makna dan lengkap. Menurut Suyanto informan penelitian meliputi tiga macam yaitu: 1) Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian. 2) Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. 3) Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto 2005:171-172).

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti hanya menggunakan 2 informan saja yaitu informan kunci meliputi : Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan untuk mendapatkan data berupa pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan informan utama meliputi : 3 orang guru dan 3 orang wali murid untuk mendapatkan data berupa kepuasan pelanggan karena berbicara mutu tentu erat kaitannya dengan kepuasan pelanggan.

Dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berupa surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, symbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan (Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati 2014:139). Data dokumentasi dalam penelitian diperoleh di SMPN 157 Jakarta berupa profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, kurikulum yang berlaku di sekolah, segala dokumen yang berkaitan dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter. Sebagai pelengkap penulis juga menyertakan catatan lapangan.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan setelah penulis mendapatkan informasi berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian penulis menggunakan analisis model Mile and Huberman. Penulis mereduksi dari sekian banyak data yang diperoleh untuk dipilih yang sesuai dengan topik manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter. Data display menyajikan data dalam bentuk uraian yang berisi tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter dimulai dari input, proses sampai output pendidikan. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan tujuan untuk dapat menjawab rumusan masalah, namun kesimpulan ini juga bisa berkembang jika ditemukan data baru atau temuan baru yang lebih kuat yang berkaitan tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Dari beberapa teknik pengumpulan data maka penulis mendeskripsikan mengenai manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta, berikut hasil dari teknik pengumpulan data yang diperoleh.

#### **1. Analisis Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 157 Jakarta (Bapak BS) mengenai manajemen yang dijalankan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan diperoleh keterangan bahwa : berkaitan dengan input siswa SMPN 157 Jakarta tidak mengadakan tes dan seleksi terhadap calon siswa yang mendaftar untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan kecerdasan siswa dan gaya belajar. Alasan SMPN 157 Jakarta menerapkan sistem tanpa tes adalah menyakini setiap anak mempunyai keunikan dan mempunyai kecerdasan yang beragam. Selain itu Undang undang juga menjamin bahwa setiap setiap warga negara mempunyai hak yang sama



untuk memperoleh pendidikan yang bermutu ( UU No. 23 2003).

Adapun input kurikulum menggunakan K13 dan kurikulum sendiri, meski SMPN 157 Jakarta dari sejak berdiri memang telah menggunakan tema dalam pembelajaran (Waka Kurikulum SMPN 157 Jakarta). Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah bahwa sarana prasarana setiap tahun mengalami perubahan dan peningkatan, dengan tujuan agar peserta didik mampu melakukan eksplorasi pembelajaran di sekolah dan agar mereka betah, nyaman belajar di sekolah karena memang SMPN 157 Jakarta pembelajaran tidak harus di kelas, bahkan di luar kelas. Sarana prasarana yang tersedia diantaranya aula, lapangan basket, lapangan sepak bola, area outbond, ruang music, ruang perpustakaan, ruang UKS, musholla, rumah pohon, panggung pertunjukkan, ruang komputer, lab IPA dan toilet (Wali Kelas VII SMPN 157 Jakarta).

Proses pendidikan di SMPN 157 Jakarta dimulai dari proses perencanaan dalam bentuk rapat kerja yang dilakukan per semester dan satu tahun sekali. Setelah mendapatkan informasi dari input siswa maka proses pembelajaran haruslah berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, tanpa tekanan dan paksaan. Maka peran guru harus menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik berlangsung secara menyenangkan dan logis. Berkaitan dengan proses manajemen SMPN 157 Jakarta menerapkan beberapa hal dalam prinsip TQM yaitu diantaranya :

- 1) Perbaikan terus menerus  
Memfokuskan visi sekolah pada pembentukan karakter, membuat program untuk membentuk karakter peserta didik, upaya perbaikan terus menerus dijalankan setiap hari dalam bentuk rapat baik pagi atau setelah selesai pembelajaran siswa.
- 2) Menentukan standar mutu  
SMPN 157 Jakarta mengacu kepada standar yang telah ditetapkan oleh BSNP dan telah mendapatkan nilai Akreditasi B. selain itu terdapat standar mutu sekolah yang memfokuskan pada pendidikan karakter
- 3) Melakukan perubahan kultur  
dilakukan oleh hal hal sederhana berupa 3 S yaitu senyum, salam dan sapa. Melaksanakan 3 kata ajaib yaitu tolong, maaf dan permisi dalam beraktifitas. Pemberian teladan oleh fasilitator
- 4) Perubahan organisasi  
Desentralisasi kerja dengan prinsip bahwa kepala sekolah sebagai manajer mendukung, mengawasi, dan melakukan evaluasi. Setiap pendidik maupun tenaga kependidikan harus berperan menjadi fasilitator siswa di sekolah dan segenap komponen sekolah harus menjadi teladan bagi peserta didik. Produktivitas dijalankan dengan mengadakan pelatihan dan diskusi dalam rangka meingkatkan kompetensi guru.
- 5) Mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan  
Menjadikan pelanggan mitra sekolah dengan membuka ruang diskusi, kritik atau saran bagi pelanggan pendidikan baik kepada pendidik atau bahkan secara langsung menemui kepala sekolah. Sekolah juga mengadakan kegiatan parenting day yang diselenggarakan oleh komite bekerjasama dengan sekolah.

Selanjutnya proses pengawasan dilakukan tanpa diketahui oleh pendidik agar segala bentuk pembelajaran dilakukan secara natural. Untuk evaluasi dilakukan dalam bentuk harian pada rapat di sore hari untuk mendengar segala macam permasalahan yang terjadi di kelas. Setelah mendapatkan solusi maka diadakan tindak lanjut untuk senantiasa melakukan perubahan dari hari ke hari.

Sistem pengajaran di Sekolah Peradaban dikembangkan atas keyakinan bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik, yang memiliki kecerdasannya sendiri dan memiliki gaya belajarnya sendiri (*multiple intelegences*). Proses pengajaran haruslah berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, tanpa tekanan dan paksaan karena SMPN 157 Jakarta berpedoman pada belajar sesuai cara kerja otak belajar. Untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan diadakan pelatihan 1 bulan sekali dan terdapat evaluasi sekaligus diskusi selepas pembelajaran siswa (Waka Kurikulum SMPN 157 Jakarta).

Dari semua kegiatan mulai dari input sampai kepada proses SMPN 157 Jakarta dari tahun ke tahun meningkat mutu pendidikannya hal itu ditunjukkan oleh output berupa prestasi akademik

dan non akademik. Prestasi akademik dengan menjuarai beberapa perlombaan di tingkat kecamatan. Sedangkan capaian non akademik menjuarai perlombaan seni dan olahraga dari tingkat kecamatan, kota bahkan provinsi. Selain itu terdapat perubahan karakter peserta didik dari tahun ke tahun ke arah yang lebih baik (Kepala Sekolah SMPN 157 Jakarta).

Selain melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah selaku infomasi kunci penulis juga melakukan wawancara kepada informan utama untuk menilai mutu manajemen di SMPN 157 Jakarta, karena Manajemen Mutu Terpadu merupakan sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang (Edward Sallis 2012:57). Maka inti dari TQM sendiri merupakan kepuasan pelanggan dalam hal ini pelanggan internal maupun eksternal.

Berdasarkan wawancara dari informan utama baik pelanggan internal maupun eksternal didapatkan hasil bahwa hampir semuanya menyatakan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan berjalan baik hal itu ditinjau dari implementasi TQM sudah bejalan berupa perbaikan terus menerus ke arah yang lebih baik. Bahkan pelanggan eksternal dalam hal ini wali murid menilai bahwa terjadi perubahan signifikan pada putranya ketika menempuh pendidikan di SMPN 157 Jakarta.

Pelanggan internal dalam hal ini guru SMPN 157 Jakarta menilai bahwa kepala sekolah memberikan kesempatan guru mengembangkan bakatnya (WAKA Kurikulum SMPN 157 Jakarta). Selain itu pelanggan internal juga mengungkapkan banyak pendidikan dan pelatihan yang kepala sekolah lakukan guna peningkatan kualitas pendidik di SMP Peradaban dengan membentuk kelompok guru untuk melatih kepemimpinan dan kreatifitas tiap tiap kelompok dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, namun yang perlu peningkatan adalah sarana prasarana seperti penambahan buku perpustakaan.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil observasi penulis selama satu bulan mulai 23 Agustus 2023 sampai dengan 23 September 2023 bahwa kepala sekolah menjalankan sistem manajemen peningkatan mutu pendidikan dengan baik. Hal itu berdasarkan input siswa memang tanpa tes lebih kepada melihat kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar dengan diberikan serangkaian permainan untuk melihat potensi calon siswa mengarah kepada yang mana. Selanjutnya terdapat wawancara dengan orang tua dengan memberikan hasil tes dan bertanya tentang kesiapan orang tua menyekolahkan di SMPN 157 Jakarta.

Berkaitan tentang proses yang dijalankan penulis melihat bahwa pembelajaran di SMPN 157 Jakarta tergolong unik karena hampir semua pelajaran harus dapat diterima oleh anak secara konkret contohnya jika pembelajaran tentang perubahan wujud benda maka kegiatannya berupa merubah zat cair menjadi zat padat dengan praktik membuat es.

Adapun tentang pelaksanaan TQM di Sekolah penulis melihat bahwa Perbaikan terus menerus terjadi dengan diadakannya rapat di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai dan evaluasi harian setelah pembelajaran di laksanakan. Rapat tersebut terkadang kepala sekolah memberi pengarahan, diskusi, tanya jawab bahkan motivasi pada pegawai. Berkaitan standar mutu SMPN 157 Jakarta telah mendapatkan nilai Akreditasi A karena telah menerapkan standar mutu BSNP.

Perubahan kultur berjalan terlihat dengan terlebih dahulu kepala sekolah beserta pendidik membiasakan diri menyambut siswa yang datang dengan melakukan senyum, salam dan sapa. Perubahan kultur juga ditemukan ketika berinteraksi pendidik dan siswa dibiasakan untuk menggunakan kata maaf jika berbuat salah, menggunakan kata tolong jika meminta bantuan dan permisi jika melewati orang lain.

Perubahan organisasi berdasarkan pengamatan peneliti berjalan dengan baik bahkan kepala sekolah selaku pimpinan mencontohkan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan siswa dalam rangka mengawal peningkatan mutu di sekolah. Seperti mengawal siswa yang makan bersama dengan memastikan ketersediaan makanan, bukan hanya halal namun juga sehat dengan tercukupi lauk dan sayurinya. Mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan hal itu tercermin dalam beberapa kesempatan kepala sekolah sering menyapa wali murid yang mengantarkan siswa ke sekolah bahkan sering terjadi pembicaraan diantara mereka.

Berkaitan hubungan baik dengan siswa selaku pelanggan eksternal, terlihat ketika setiap

siswa merasa nyaman berinteraksi bahkan bermain bersama para pendidik dan suasana yang muncul sangat akrab. Bahkan terlihat pula peserta didik yang meminta orang tuanya untuk dijemput lebih sore dari siswa pada umumnya karena merasakan kenyamanan bisa bermain di sekolah.

Berkaitan dengan sarana prasarana SMPN 157 Jakarta merupakan sekolah yang memiliki area bermain yang cukup luas, toilet yang banyak dan terjaga kebersihannya. Berkaitan tentang perpustakaan memang perlu penambahan bahan bacaan agar siswa makin giat lagi karena tersedianya buku yang sangat beragam. Namun hal yang menjadi sangat positif siswa dibekali oleh pelajaran TIK dengan praktik dan pemberian materi yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak dimasa kini seperti editing video dan foto bahkan jika peserta didik dirasa sudah mampu maka akan diberikan materi khusus tentang pembuatan game secara sederhana.

Berdasarkan data dokumen berupa catatan lapangan dalam menjalankan aktivitas manajemen kepala sekolah menunjukkan :

- a. Kepala sekolah rutin mengadakan evaluasi guna memantau pelaksanaan perbaikan terus menerus di sekolah.
- b. Kepala sekolah aktif memantau lingkungan sekolah untuk mengontrol kebersihan dan kerapian.
- c. Kepala sekolah memeriksa rencana pelaksanaan pembelajaran setiap pendidik.
- d. Kepala sekolah rutin mengawasi pelaksanaan program harian, bulanan dan tahunan
- e. Kepala sekolah rutin memberikan pendidikan dan pelatihan untuk pendidik dan tenaga kependidikan.
- f. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada setiap pendidik untuk bisa mengembangkan bakat dan kemampuannya baik di sekolah atau di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan di SMPN 157 Jakarta berjalan dengan baik hal itu dapat dilihat dari indikator input siswa tanpa tes dapat mendapatkan output prestasi akademik dan non akademik.

## 2. Analisis Mutu Pendidikan Karakter

Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik merupakan tanggung jawab bersamaseluruh komponen Lembaga pendidikan bukan hanya pendidik sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah, namun segenap lini berperan mendukung peningkatan mutu pendidikan karakter. Karena pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teacher*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah diperoleh keterangan bahwa perencanaan mutu pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk rapat kerja yang dilakukan setiap semester. Dari perencanaan itu maka melahirkan beraneka ragam program kegiatan yang sesuai dengan visi SMPN 157 Jakarta yaitu menjadi sekolah masa depan yang melahirkan generasi berkarakter pemimpin. Dalam pelaksanaan pendidikan SMPN 157 Jakarta mengacu kepada kurikulum 2013 dan kurikulum sendiri.

Adapun program kegiatan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan karakter menurut keterangan Waka kurikulum SMPN 157 Jakarta :

1. Program harian  
Ice breaking atau senam di pagi hari, sholat dhuha, motivasi lewat shirah, pembelajaran tematik dengan tetap memperhatikan pendidikan karakter, hafalan alquran dan hadist, shalat dzuhur berjamaah, sekolah diniyah, baca tulis Al Quran.
2. Program mingguan  
Team building melatih kerja sama kelompok, peduli dan sikap tolong menolong. Pengembangan diri meliputi : Sains, ktk, music, menggambar, sepak bola dan bulutangkis. Ekstrakurikuler meliputi : Kempo, panjat tebing, robotik, tenis meja, tahfidz, pmr, dan sepak bola.

3. Program bulanan

Pramuka, outbond meliputi high impact atau low impact kegiatan ini banyak ditujukan agar setiap siswa memiliki keberanian dan kerjasama tim. Pekan kreatifitas siswa (PKS) dalam rangka memupuk keberanian peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka di bidang seni pertunjukkan. Berkebun, tracking (hiking).

4. Program sesuai dengan tema

Hari wirausaha, hari keluarga, sekolah sore atau sekolah malam, Kunjungan ke beberapa tempat yang sesuai dengan tema pendidikan. Home visit, BNPB, PMI, POLDA Banten, BMKG, TV lokal atau nasional, ke sentra batik atau kerajinan tangan, DPRD, Planetarium, Kidzania, Observatorium Bosscha Bandung dan lain lain menyesuaikan dengan tema. Manasik haji, memasak dan supercamp.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan melalui 3 dimensi yaitu penyelenggaraan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Ketiga dimensi penyelenggaraan ini menghasilkan output karakter berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan utama.

- 1) Kejujuran terlihat tatkala pelaksanaan ujian tanpa mencontek
- 2) Keadilan terlihat tatkala seorang siswa membagi makanan secara adil kepada teman teman yang lain.
- 3) Toleransi terlihat tatkala menerima peserta didik berbeda agama dengan temanteman yang lain. Semua menunjukkan sikap toleran keyakinan yang berbeda tersebut.
- 4) Kebijaksanaan muncul ketika mampu bersikap adil membagi makanan tanpa komando dari pendidik dengan mengumpulkan teman teman dalam satu ruangan.
- 5) Disiplin terlihat pada aktifitas mengantre saat melakukan transaksi jual beli di kantin sekolah.
- 6) Tolong menolong terlihat dalam berbagai aktifitas terutama pada saat pelaksanaan kegiatan team building di sekolah.
- 7) Kerjasama terlihat pada saat pelaksanaan yang melibatkan kelompok mereka saling bahu membahu membantu menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik.
- 8) Demokratis ditunjukkan saat penunjukkan ketua kelas yang dilakukan satu minggu sekali. Dan pemilihan presiden siswa.

Paparan di atas juga didukung oleh temuan penulis melalui kegiatan observasi selama 1 bulan dimulai dari tanggal 23 Agustus – 23 September 2023. Bahwa kejujuran yang diungkapkan sesuai dengan temuan penulis ketika menyaksikan pelaksanaan ujian tanpa mencontek, toleransi antar sesama teman yang berbeda keyakinan terlihat dan mereka tidak saling mengganggu, disiplin yang diungkapkan sesuai ketika penulis menyaksikan anak anak mengantre di kantin bahkan ketika terdapat siswa yang mencoba untuk tidak mengantre teman teman yang lain tidak segan menegur dan mengingatkan, tolong menolong hampir penulis saksikan diberbagai kegiatan baik di dalam kelas atau di luar kelas, kerjasama juga penulis saksikan diberbagai kegiatan dan sikap demokratis benar benar ditunjukkan ketika menunjuk pemimpin kelas semua diberi kesempatan untuk mengutarakan hal baik atau hal kekurangan berkenaan dengancalon pemimpin kelas dan tidak ada yang tersinggung.

Selain hasil di atas penulis juga melakukan wawancara dengan pelanggan eksternal untuk mendapatkan respon kepuasan pelanggan berkaitan mutu pendidikan karakter yang berlangsung di SMPN 157 Jakarta. Adapun keterangan wawancara sebagai berikut

- 1) WM 1 mengungkapkan bahwa butuh peningkatan pendidikan karakter yang berlangsung di SMPN 157 Jakarta WM 2 mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang sudah berjalan sangat baik karena anak kami terlihat tegar ketika menghadapi tekanan siswa lain di jenjang pendidikan selanjutnya.
- 2) WM 3 mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang dijalankan sudah mengubah anak kami yang semula penakut berangsur angsur menjadi pemberani.

Menurut Thomas lickona komponen karakter itu mencakup tiga bagian yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.<sup>36</sup> Ketiga bagian ini merupakan bagian tidak terpisah ketika orang sudah melakukan tindakan moral berarti sudah melalui tahapan pengetahuan moral,



perasaan hingga menghasilkan tindakan moral. Berdasarkan semua data di atas bahwa mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta tergolong baik, karena input siswa tanpa tes terdapat siswa beraneka ragam namun menghasilkan output karakter yang mengalami peningkatan dan hampir semua karakter sudah sampai tindakan moral.

### 3. Analisa Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter

Peningkatan mutu merupakan sebuah kegiatan yang tidak instan karena terdapat sebuah rangkaian panjang dan komitmen kuat semua komponen dalam rangka menghasilkan mutu yang cita-citakan dalam visi misi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 157 Jakarta diperoleh data, bahwa dalam peningkatan mutu siswa dilakukan dengan cara yang tidak biasa dengan mengambil kebijakan input siswa yang berjalan tanpa tes. Pelaksanaan tersebut lebih mengacu kepada pernyataan Jerome Arcaro bahwa pendidikan bermutu merupakan sebuah pendidikan yang inklusif. Bahwa sekolah menerima semua siswa tanpa melihat kondisi fisiknya.

Melihat manajemen yang berlangsung di SMPN 157 Jakarta telah menerapkan prinsip TQM yang digagas oleh Sallis dengan menerapkan perbaikan terus menerus, menentukan standar mutu, melakukan perubahan kultur, perubahan organisasi dan mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan.

Perbaikan terus menerus dengan melakukan *plan, do, check dan act*. *Plan* dengan merancang program sekolah yang menyesuaikan dengan visi misi. *Do* dengan pelaksanaan program kegiatan berdasarkan visi sekolah yaitu sekolah masa depan yang melahirkan generasi berkarakter pemimpin maka segenap kegiatan orientasinya adalah pendidikan karakter dan minimal setiap siswa mampu memimpin dirinya sendiri. *Check* dengan melakukan evaluasi setelah kegiatan harian dan sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat rapat pagi untuk pengkondisian kegiatan. *Act* melakukan tindakan berdasarkan evaluasi harian.

Menentukan standar mutu dilakukan dengan mengacu kepada standar nasional dan sekolah telah mendapatkan akreditasi B dan terdapat standar mutu sekolah sendiri. Melakukan perubahan kultur diaplikasikan dalam bentuk budaya sekolah sederhana, perubahan organisasi dilakukan dengan semua lini aktif terlibat dalam pendidikan karakter dan mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan. Hal itu berdampak pada output pendidikan yang meningkat perkembangan siswanya baik output akademik atau non akademik. Karena hal tersebut kepala sekolah dipercaya memimpin sejak tahun 2011 sampai dengan sekarang.

Selain itu Kepala sekolah juga terus berinovasi untuk membenahi sarana prasarana dari tahun ke tahun bahkan melakukan rotasi wali kelas dan penggunaan kelas agar anak-anak mempunyai sensasi berbeda setiap tahunnya. Kepala sekolah memberikan kebebasan dalam pembelajaran dengan catatan setiap pembelajaran itu harus logis disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia siswa. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sering terdapat pendidikan dan pelatihan baik oleh bagian Waka Kurikulum atau kepala sekolah secara langsung.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil observasi penulis selama satu bulan mulai 23 Agustus s.d. 23 September 2023 bahwa kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai manajer dalam aktifitas manajer dengan melakukan : pertama, kepala sekolah merencanakan dan menjabarkan visi misinya ke dalam program kegiatan dengan fokus pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktifitas yang menekankan pendidikan karakter dengan pembiasaan. Dimulai dari menyambut siswa, pelaksanaan senam pagi, shalat dhuha, bercerita kisah nabi atau sahabat, tadarus al quran, pembelajaran dengan tetap menekankan pendidikan karakter, shalat dzuhur berjamaah, tausiah setelah shalat, antre di kantin ketika istirahat, pengadaan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, PHBI, pekan kreatifitas siswa, praktik komputer, pramuka, kegiatan outbond dan berbagai kegiatan lain yang menekankan pendidikan karakter. Kedua, kepala sekolah sering melakukan evaluasi baik secara langsung maupun dalam rapat harian atau rapat pagi dengan mengedepankan musyawarah mendengar pendapat dari semua fasilitator. Ketiga, selalu aktual dan responsif berkenaan dengan informasi dan peristiwa yang terjadi, sehingga hal tersebut disampaikan kepada fasilitator untuk diterapkan dalam pembelajaran. Keempat, selalu menganalisis tantangan, peluang dan kelemahan sekolah maupun fasilitator untuk bersama-sama memperbaiki

kekurangan dan kelemahan tersebut. Kelima, selalu terdepan dalam memberikan tauladan baik kepada siswa atau fasilitator. Keenam, memberikan kemudahan kepada fasilitator yang ingin mengembangkan kompetensi baik bidang pendidikan atau bidang lain.

Data dokumen menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan aktivitas manajemen telah membuat perencanaan baik visi misi, program kegiatan dan kurikulum sesuai dengan model manajemen yang dikemukakan deming yaitu *plan, do, check dan act*.

## Pembahasan

Mencermati temuan di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas manajemen dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta ditempuh dengan mengupayakan sumber daya manusia dalam hal ini fasilitator. Karena dengan input siswa tanpa tes, yang berbeda dengan lembaga yang lain merupakan hal tidak mudah, perlu kerja keras dalam proses pendidikan agar output pendidikan mampu mengalami perubahan atau peningkatan. Maka upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri fasilitator dengan melakukan berbagai pelatihan 1 bulan sekali, diskusi, rapat harian. Selain itu merancang beraneka macam program yang mempunyai konsen di pendidikan karakter meski kurikulum memang dirancang bukan hanya karakter namun tetap mengedepankan akademik dengan proses pembelajaran yang berbeda pada umumnya.

Indikator pendidikan bermutu menurut Sallis diantaranya : Guru yang luar biasa, nilai karakter yang tinggi, hasil ujian yang sangat baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang berlimpah, penerapan teknologi terkini, kepemimpinan yang kuat dan terarah, perhatian dan kepedulian terhadap siswa dan kurikulum yang seimbang dan relevan.

Meski belum semua namun beberapa sudah tampak di SMPN 157 Jakarta. Bahwa tenaga pengajar di SMPN 157 Jakarta menghadapi murid yang beraneka macam kecerdasan dan terdapat anak istimewa yang perlu diakomodir pembelajarannya, nilai karakter hampir semuanya berjalan dan sudah pada tahap tindakan moral, sumber daya berlimpah dengan terus senantiasa melakukan penghijauan dan meningkatkan hasil kebun dengan bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup, penerapan teknologi terkini bahwa sekolah juga aktif di media sosial bahkan respon itu dijawab oleh pihak sekolah dengan memberikan materi terkini kepada peserta didik, kepemimpinan sangat kuat dan mempunyai visi yang unik dan berbeda dari kepala sekolah pada umumnya, sangat peduli kepada siswa dengan terus mengawasi dan mengawal makanan dan minuman sehat. Bahkan kepala sekolah dan fasilitator terlibat aktif dalam kebersihan diri siswa apabila terdapat siswa yang lupa memotong kuku bahkan membersihkan telinga dan rambut. Kurikulum yang diterapkan bukan hanya capaian kognitif saja namun menyentuh kepada afektif dan psikomotor siswa.

Bahwa memang setiap sekolah memiliki konsen atau tujuannya masing masing, namun sebagai institusi yang berbergerak dalam bidang pendidikan dan jasa perlu juga meninjau ulang untuk meningkatkan mutu output akademik karena akan sangat seimbang jika capaian siswa baik dalam akademik maupun dengan kegiatan non akademik. Karena sejatinya pendidikan itu bertujuan bukan hanya mencetak siswa berkepribadian baik namun dilengkapi oleh peserta didik yang juga cerdas. Jadi kedua sisi paling tidak harus berjalan berdampingan.

Untuk mencapai hal tersebut, maka sekolah bisa meningkatkan mutu dengan Langkah Langkah berikut : 1) visi dan misi sekolah 2) identifikasi permasalahan 3) prioritas permasalahan yang dihadapi untuk segera diselesaikan 4) alternatif cara yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah 5) prioritas pemecahan permasalahan 6) tujuan program sekolah 7) Rencana Induk Pengembangan (RIP) sekolah dalam jangka waktu tiga tahun sampai dengan lima tahun 8) sumber dana untuk membiayai program kegiatan dalam rencana pengembangan sekolah 9) proposal penunjang *block grant* yang terdiri dari program/kegiatan dan perkiraan anggaran 10) RAPBS yang membuat semua program/kegiatan dan anggaran dari semua sumber dalam jangka waktu satu tahun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter di SMPN 157 Jakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pertama, manajemen peningkatan mutu pendidikan di SMPN 157 Jakarta tergolong baik karena sudah menggunakan model Deming dalam aktivitas manajemen yaitu *Plan, Do, Check dan Act*. Selain itu dalam peningkatan mutu

pendidikan dari mulai proses input siswa tanpa tes, proses yang berlangsung dengan menggunakan TQM menghasilkan capaian siswa dalam bentuk output akademik dan non akademik yang lebih dominan. Berkaitan dengan mutu pendidikan SMPN 157 Jakarta telah mendapatkan akreditasi A. Namun yang perlu jadi masukan adalah tentang output akademik yang membutuhkan peningkatan. Kedua, berkenaan mutu pendidikan karakter tergolong baik karena capaian peserta didik berkenaan dengan nilai nilai karakter yang dijadikan standar hampir semuanya sudah menyentuh kepada tindakan moral.

## DAFTAR PUTAKA

- Amin, Maswardi Muhammad dan Yuliananingsih. *Manajemen Mutu Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*. Yogyakarta : Media Akademi. 2016.
- A Ghafur, A. Hanief Saha. *Arsitek Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara. 2017.
- Darwiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), h. 48
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama, 2014.
- Kuswandari, Evi. “Manajemen Mutu Sekolah dalam Pembudayaan Karakter di SMP 28 Oktober Padangratu Lampung Tengah,” (Tesis Magister, Program Pascasarjana, Universitas Lampung, 2017).
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Misriani. “Manajemen Peningkatan Mutu di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo,” (Tesis Magister, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2011).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2023*, tentang Standar Nasional Pendidikan
- Suyanto. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), h. 171-172.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajemen*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media. 2018
- Zamzami, Muhammad Iqbal. *Guru Hebat Mencari Legacy dalam Globalisasi*. Jakarta : Dapur Buku, 2016.